



Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada Pembelajaran Lari Jarak Pendek Kelas 10 SMA N 2 Semarang

Imam Mahfudz^{1(*)}, Utvi Hinda Zhannisa², Tutur Lukas Waskito³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³SMA Negeri 2 Semarang

Received : 29 Des 2024
Revised : 10 Jun 2025
Accepted : 16 Jun 2025

Abstract

This study aims to test the implementation of the CRT Culturally Responsive Teaching approach in the 10th grade of SMA N 2 Semarang. The research used is a Class Action Research. This research will be carried out at SMA N 2 Semarang and will involve students in grades X-11 as research subjects. Therefore, the population in this study is 36 students in grades X-11. This research took place from October 1 to October 17, 2024 which took place at SMA N 2 Semarang. The data collection process was carried out by conducting an assessment in 3 meetings about short-distance running materials. The results of the study showed that at the first meeting the most was very good with 19 people, but there were still 3 people who were in the poor category. In the second meeting, there was an increase, namely 29 people included in the good category, but there was still 1 student who was included in the very poor category. Finally, in the third meeting, the most was obtained, namely 34 students in the good category and 2 students in the sufficient category. At the first meeting, most of them were included in the very good category, while 53%. Meanwhile, at the second meeting, most of them were in the good category of 80%. In the third meeting, most of them were included in the very good category as much as 94% of the total students. The conclusion of this study is that the use of the CRT Culturally Responsive Teaching approach has an impact on the learning of short-distance running students of Grade 10 SMA Negeri 2 Semarang. The results of learning to run short distances in Class X students of SMA Negeri 2 Semarang have experienced a significant increase. In the first meeting, classical completeness in class X students was 89%, then increased by 3% in the second meeting. In the second meeting it got a score of 92% then increased by 2% in the third meeting to 94%. The suggestion for teachers of physical education, sports and health should be to provide guidance with an approach according to the cultural conditions of students so that students' enthusiasm and enthusiasm in learning are easy to understand.

Keywords: *culturally responsive teaching*; sprint; physical education.

(*) Corresponding Author: imam28082000@gmail.com

How to Cite: Mahfudz, I., Zhannisa, U H., Waskitho, T L. (2025). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Pembelajaran Lari Jarak Pendek Kelas 10 SMA N 2 Semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 19 (1): 69-75.

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Utomo et al., 2014). Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan cara memperoleh dan mengolah pengetahuan, keterampilan serta perilaku. Dalam proses pembelajaran perlunya sebagai seorang guru melibatkan potensi dan kearifan lokal dan budaya yang ada, namun pada kenyataannya hal tersebut jarang dilakukan oleh pengajar (Khasanah, 2023) .

Culturally Responsive Teaching merupakan pendekatan teoritis yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menerima dan memperkuat budayanya, serta diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar. Menurut (Khaerah et al., 2024) CRT



menekankan penggunaan metode pengajaran yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya dan pengalaman siswa sebagai titik awal dalam pembelajaran. Dengan adanya pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* diharapkan memungkinkan peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Khalisah et al., 2023).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam kelas atau luar kelas. Dalam proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas pendidikan dan peserta didik yang baik. Menurut (Fudin, 2016) Pembelajaran diartikan sebagai proses belajar yang dibangun guru untuk peserta didik guna mengembangkan kreativitas berpikir dan bertindak. Pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan kualitas peserta didik. Dalam Pembelajaran pendidikan jasmani, belajar dan bergerak merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran. Menurut John N. Drowatzky (Fudin, 2016), belajar gerak merupakan respon maskular yang diwujudkan dengan gerakan tubuh atau bagian tubuh. Pembelajaran merupakan proses bagaimana peserta didik mempelajari dan mengerjakan sesuatu. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur untuk tujuan memberikan ilmu kepada peserta didik yang diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Pendidikan jasmani adalah proses pembelajaran melalui aktivitas gerak fisik untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan kemampuan jasmani. Dari sudut pandang (Iqbalrifald, 2023) Pendidikan jasmani merupakan proses belajar melalui aktivitas jasmani untuk merangsang pertumbuhan perkembangan psikomotor, afektif dan kognitif secara menyeluruh, selaras dan seimbang. Perkembangan olahraga di Indonesia dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan (Mudjiman & Haryanto, 2014) Atletik diperkenalkan di Yunani pada abad ke-5 SM. Dalam bahasa Yunani atletik memiliki istilah *Athlos*, yang berarti perlombaan, pertandingan atau suatu perjuangan. Atletik juga sering diartikan sebagai induk dari semua cabang olahraga karena gerakan tubuh pada olahraga atletik yang meliputi gerak lari, lompat dan lempar. Dalam atletik terdapat nomor lari jarak pendek meliputi jarak 50 m sampai dengan 400 m. Menurut (Suparno & Suwandi, 2008) Lari jarak pendek merupakan cabang olahraga lari dengan jarak yang pendek serta menggunakan kecepatan penuh sepanjang jarak yang ditempuh.

Pembelajaran lari jarak pendek pada tingkat sekolah menengah atas tentunya perlu cara atau metode pembelajaran yang tepat. Metode mengajar atau gaya mengajar menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu pembelajaran. Seorang guru tentunya harus bisa memilih bagaimana menggunakan metode pembelajaran yang mampu memberikan minat kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih antusias. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu berinteraksi dengan peserta didik dan memberikan ide-ide yang kreatif agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan tidak membosankan (Podungge, 2021).

Pada saat praktik di lapangan kenyataannya masih terdapat beberapa peserta kelas 10 dari SMAN 2 Semarang yang kurang memahami bagaimana konsep pembelajaran yang digunakan, terutama pada saat materi atletik lari jarak pendek. Permasalahan yang timbul disekolah ketika dilaksanakannya pembelajaran pendidikan jasmani ternyata masih banyak siswa yang kurang berminat dalam mengikuti pembelajarannya. Terdapat peserta didik yang kurang paham bagaimana melakukannya, oleh karena itu sebagai seorang guru tentunya harus mampu menyampaikan materi atletik lari jarak pendek dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk mengemas pembelajaran jadi lebih menarik.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung oleh peneliti terdapat beberapa peserta didik yang berasal dari berbagai macam daerah dan berbagai budaya. Sehingga pembelajaran dengan menerapkan CRT diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan menghasilkan pengalaman baru terhadap peserta didik. Dalam proses pembelajaran lari jarak pendek peneliti menerapkan pendekatan CRT terhadap permainan tradisional sehingga hal tersebut menumbuhkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya yang dimiliki.



Culturally Responsive Teaching dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan budaya siswa. Menerapkan pendekatan CRT, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan mata pelajaran serta responsif terhadap budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti dan relevan. Hal ini mengarah pada peningkatan partisipasi aktif siswa dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran menggunakan metode bermain merupakan salah satu hal yang dinilai cukup efektif untuk menarik minat peserta didik. Menurut (Piran, 2023) Metode Pembelajaran yang menggunakan permainan tradisional dapat meningkatkan kemandirian, kemampuan berpikir, dan minat peserta didik (Aldhe et al., 2024).

Pentingnya metode pembelajaran yang digunakan dapat menentukan kualitas peserta didik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pendidikan inklusif dan dampak positifnya terhadap perkembangan siswa, diharapkan artikel ini mampu memberikan kontribusi positif terhadap guru, peserta didik, dan sekolah. Dengan adanya permasalahan di atas, peneliti ingin mendalami mengenai implementasi pembelajaran menggunakan metode pendekatan CRT terhadap siswa kelas 10 di SMA N 2 Semarang.

METODE

Penelitian yang dipakai merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA N 2 Semarang dan akan melibatkan peserta didik kelas X-11 sebagai subjek penelitian. Maka dari itu, populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X-11 sejumlah 36 siswa. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 1 Oktober hingga 17 Oktober 2024 yang berlangsung di SMA N 2 Semarang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penilaian dalam 3 kali pertemuan tentang materi lari jarak pendek. Dasar dari penyusunan lembar penilaian lembar penilaian dari diskusi antara guru pamong dan mahasiswa PPL PJOK di SMA N 2 Semarang. Selain itu, siklus penelitian yang dilakukan berupa tes tertulis untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Analisa data yang digunakan yaitu analisis data keaktifan dan analisis data hasil belajar. Data hasil belajar dapat diambil dari tes tertulis dan tes praktik yang selanjutnya dihitung dengan persentase ketuntasan klasikal. Kategori Penilaian yang dipakai merujuk pada penelitian (SYA'BANA et al., 2024). Pembelajaran dilakukan dengan metode pendekatan CRT, model pembelajaran ini berbasis selama 2 siklus. Informasi dari hasil observasi keaktifan siswa dan hasil tes tertulis siswa yang menjadi data penelitian. Pada tahap selanjutnya, peserta didik diberikan tes diagnostik pengetahuan materi lari jarak pendek guna mengetahui hasil belajar, serta observasi saat pembelajaran untuk mengetahui keaktifan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

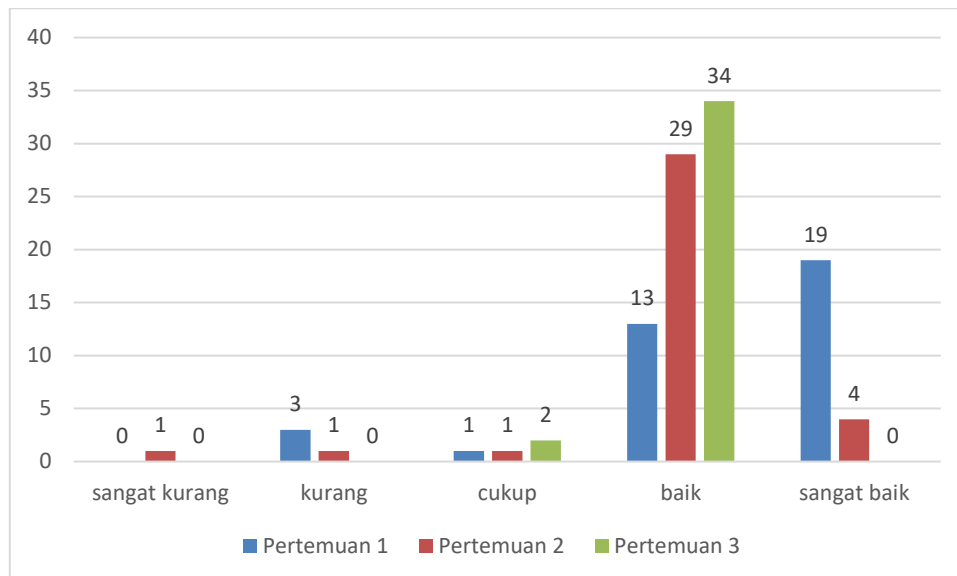
Hasil

Berdasarkan dari Tabel 1 didapat informasi bahwa pada pertemuan pertama yang paling banyak yakni sangat baik sebesar 19 orang namun masih terdapat 3 orang yang termasuk kategori kurang. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yakni terdapat 29 orang termasuk dalam kategori baik namun masih terdapat 1 siswa yang termasuk dalam kategori sangat kurang. Terakhir, pada pertemuan ketiga diperoleh paling banyak yaitu 34 siswa termasuk kategori baik dan 2 siswa termasuk kategori cukup. Ketuntasan klasikal diperoleh melalui persentase jumlah peserta didik kategori baik dan sangat baik dibandingkan dengan keseluruhan peserta didik. Ketuntasan hasil belajar pertemuan 2 yang diperlihatkan merupakan hasil persentase dari 33 peserta didik yang telah tuntas. Sementara ketuntasan klasikal pertemuan 3 dihitung dari 34 peserta didik yang telah tuntas. Gambar 1 menunjukkan perbandingan masing-masing pertemuan dari peserta didik selama penelitian.



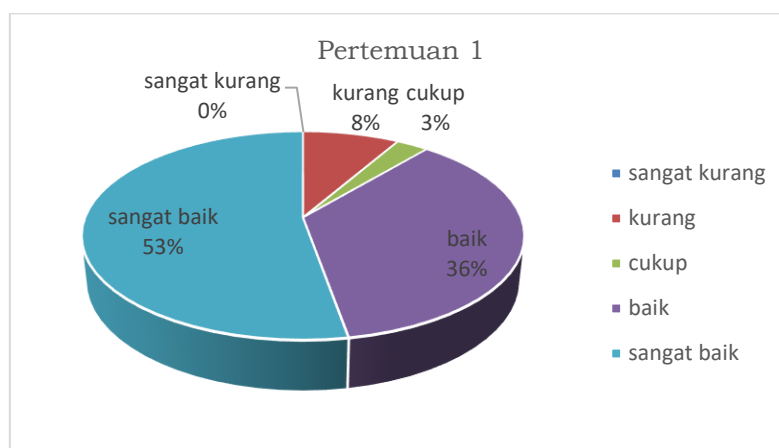
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Hasil Belajar

Kategori	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
Sangat Kurang	0	1	0
Kurang	3	1	0
Cukup	1	1	2
Baik	13	29	34
Sangat Baik	19	4	0



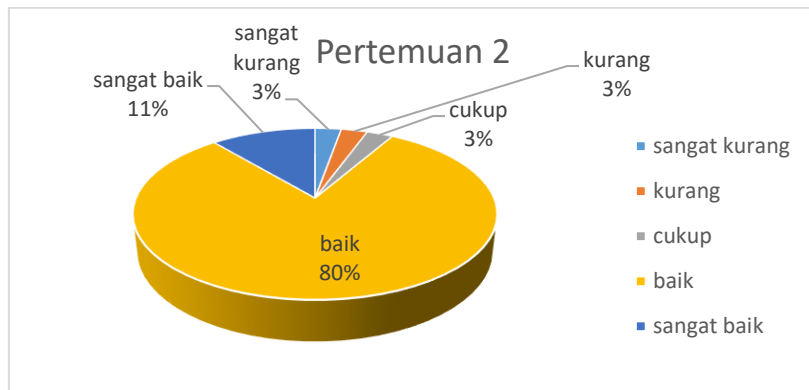
Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik

Dari Tabel 1 pada masing-masing pertemuan yang mendapatkan nilai paling tinggi yaitu siswa dengan kategori baik sebanyak 13 pada pertemuan 1, terdapat 29 orang berkategori baik pada pertemuan ke-2 dan terdapat 34 siswa dengan kategori baik pada pertemuan 3. Hal ini disimpulkan bahwa pertemuan ketiga hampir seluruhnya mendapatkan hasil belajar dengan kategori baik. Sementara, identifikasi hasil belajar pada masing-masing pertemuan dapat dicermati pada Gambar 2.



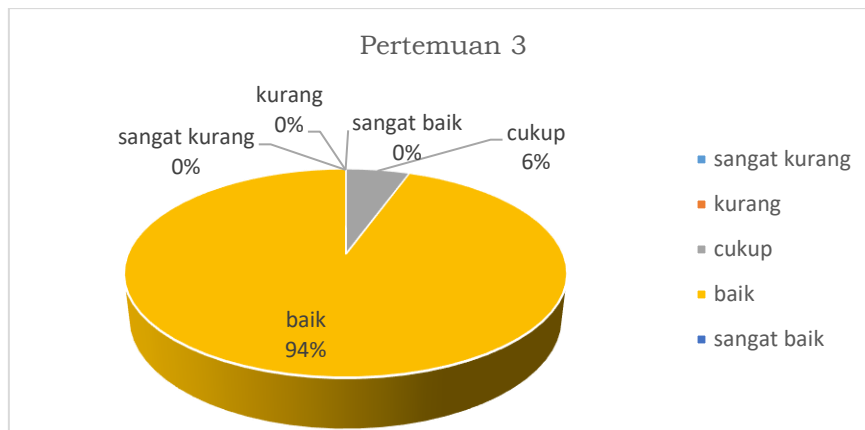
Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama dari penggunaan pembelajaran pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran lari jarak pendek Kelas 10 diperoleh informasi bahwa sebagian besar termasuk dalam kategori sangat baik sebanyak 53% dari total keseluruhan peserta didik (Gambar 2).



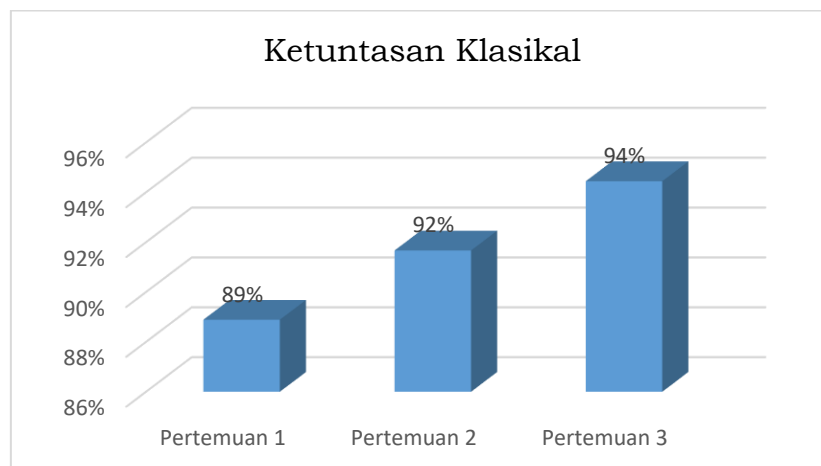
Gambar 3. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Pertemuan Kedua

Sementara, pada pertemuan kedua dari penggunaan pembelajaran pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran lari jarak pendek Kelas 10 diperoleh informasi bahwa sebagian besar termasuk dalam kategori baik sebanyak 80% dari total keseluruhan peserta didik (Gambar 3).



Gambar 4. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga atau terakhir dari penggunaan pembelajaran pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran lari jarak pendek Kelas 10 SMA Negeri 2 Semarang diperoleh informasi bahwa sebagian besar termasuk dalam kategori sangat baik sebanyak 94% dari total keseluruhan peserta didik (Gambar 4).



Gambar 5. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pertemuan



Gambar 5 menunjukkan bahwa hasil pembelajaran lari jarak pendek pada siswa Kelas X SMA Negeri 2 Semarang mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan pertama ketuntasan klasikal pada siswa kelas X sebesar 89% kemudian naik 3% pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua mendapatkan nilai sebesar 92% kemudian naik 2 % pada pertemuan ketiga menjadi 94 %. Hal ini menjadi bukti bahwa penggunaan pembelajaran pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memberikan dampak pada pembelajaran lari jarak pendek siswa Kelas 10 SMA Negeri 2 Semarang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh informasi bahwa penggunaan pembelajaran pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memberikan dampak pada pembelajaran lari jarak pendek siswa Kelas 10 SMA Negeri 2 Semarang. Hasil pembelajaran lari jarak pendek pada siswa Kelas X SMA Negeri 2 Semarang mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan pertama ketuntasan klasikal pada siswa kelas X sebesar 89% kemudian naik 3% pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua mendapatkan nilai sebesar 92% kemudian naik 2 % pada pertemuan ketiga menjadi 94 %. Pertemuan ketiga atau terakhir dari penggunaan pembelajaran pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran lari jarak pendek Kelas 10 SMA Negeri 2 Semarang diperoleh informasi bahwa sebagian besar termasuk dalam kategori sangat baik sebanyak 94% dari total keseluruhan peserta didik.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran lari jarak pendek memungkinkan guru untuk memahami latar belakang budaya siswa yang beragam di SMA Negeri 2 Semarang. Dengan memahami kebiasaan, nilai, dan kepercayaan yang dimiliki siswa, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan relevan. Misalnya, guru dapat mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti cerita rakyat atau permainan tradisional yang melibatkan kecepatan, sebagai cara untuk mengenalkan teknik lari jarak pendek. Meningkatkan motivasi belajar melalui relevansi pembelajaran siswa, CRT membantu siswa merasa dihargai dan diakui dalam proses pembelajaran. Dengan menghubungkan konsep lari jarak pendek dengan konteks budaya atau aktivitas sehari-hari siswa, guru dapat meningkatkan motivasi belajar (Irawan et al., 2024). Contohnya, guru bisa membahas tokoh olahraga lokal atau nasional yang sukses dalam cabang atletik, sehingga siswa merasa lebih terinspirasi dan termotivasi untuk berlatih.

Pada pembelajaran dengan pendekatan CRT, kolaborasi menjadi salah satu prinsip utama. Guru dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang mencerminkan keragaman budaya untuk mempraktikkan teknik lari jarak pendek. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik siswa, tetapi juga memupuk kerja sama, rasa saling menghormati, dan kemampuan komunikasi antarbudaya. CRT memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri sesuai dengan budaya masing-masing. Dalam pembelajaran lari jarak pendek, siswa dapat diberi kesempatan untuk memilih metode latihan yang sesuai dengan preferensi dan kebiasaan mereka (SYA'BANA et al., 2024). Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih nyaman dengan latihan diiringi musik tradisional dari daerah mereka, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan personal. Pendekatan CRT juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang hubungan antara olahraga dan budaya. Guru dapat mengajak siswa untuk merefleksikan bagaimana budaya memengaruhi cara seseorang memandang olahraga dan bagaimana nilai-nilai budaya dapat diterapkan dalam latihan lari jarak pendek. Hal ini membantu siswa tidak hanya menguasai keterampilan fisik, tetapi juga memiliki wawasan yang lebih luas tentang olahraga sebagai bagian dari kehidupan dan budaya mereka.

PENUTUP

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu penggunaan pembelajaran pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memberikan dampak pada pembelajaran lari jarak pendek siswa Kelas 10 SMA Negeri 2 Semarang. Hasil pembelajaran lari jarak pendek



pada siswa Kelas X SMA Negeri 2 Semarang mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan pertama ketuntasan klasikal pada siswa kelas X sebesar 89% kemudian naik 3% pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua mendapatkan nilai sebesar 92% kemudian naik 2 % pada pertemuan ketiga menjadi 94 %. Adapun saran bagi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan hendaknya memberikan pembelajaran dengan pendekatan sesuai kondisi kultur budaya siswa agar semangat dan antusias siswa dalam pembelajaran mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldhe, A., Indahwati, N., & Tarigan, C. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Terhadap Motivasi Belajar Passing Bola Voli. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 5(1), 384–394.
- Fudin, M. S. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Lari Jarak Pendek dengan Pendekatan Permainan Petani dan kancil. *BRAVO'S (Jurnal Prodi Pendidikan Jasmani & Kesehatan)*, 4(1), 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.32682/bravos.v4i1.235>
- Iqbalrifaldi, I. R., & Iqbalrifaldi, I. R. (2023). Hubungan Minat Belajar Dan Motevasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Smk Negeri 7 Pontianak. *Jurnal Marathon*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.26418/jmrthn.v2i1.69453>
- Irawan, B., Indahwati, N., & Taringan, C. A. (2024). Penerapan Pendekatan Cultularry Responsive Teaching (Crt) Pada Pembelajaran Passing Permainan Sepak Bola Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 5(2), 425–433.
- Khaerah, M., Fawzani, N., Akbarunnaja, A., & Avivah, N. (2024). *Translate Self-Review (Tsr) Method Based On Culturally Responsive Teaching (Crt) For Arabic Writing Learning In Higher Education*. 12(2), 1028–1037.
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2023). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1986>
- Khasanah, I. M. (2023). Efektivitas Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 3(2), 7–14. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.514>
- Mudjiman, H., & Haryanto, S. (2014). (*Case Studies in SMP Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang Academic Year PENDAHULUAN Latar Belakang Perkembangan Indonesia semakin semakin dari mengalami banyak olahraga ke di tahun tahun men ' s , women ' s and coeducational activity . It is usually introd.* 2(3).
- Piran, Y. M. K. (2023). *KKM dan pada siklus 2 meningkat 80,8% siswa yang nilainya diatas*. 2(1), 25–32.
- Podungge, R. (2021). Pengaruh Metode Bermain Terhadap Kemampuan Teknik Dasar Lari Jarak Pendek. *Jambura Health and Sport Journal*, 3(2), 91–102. <https://doi.org/10.24036/jss.v18i2.21>
- Suparno & Suwandi. (2008). *Penjasorkes*.
- SYA'BANA, M., HARIYONO, E., & MAHARANI, T. D. (2024). Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(2), 74–88. <https://doi.org/10.51878/science.v4i2.2965>
- Utomo, B., Hartati, & Yuli, S. C. (2014). Upaya meningkatkan partisipasi aktif Siswa dalam pembelajaran pjok melalui modifikasi permainan Softball. *Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 6(2), 469–471.